

Analisis Penggunaan Binance dengan *Technology Acceptance Model* (TAM)

Andika Fanani^{*1}, Wuryaningsih²

Fakultas Ekonomi/Prodi Akuntansi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

E-mail: 210502110049@student.uin-malang.ac.id^{*1}, wuryaningsih@uin-malang.ac.id²

ABSTRAK

Investasi kripto di Indonesia mengalami akselerasi signifikan dalam beberapa waktu terakhir. Binance, sebagai salah satu bursa kripto terkemuka secara global, kini menjadi opsi utama bagi banyak investor berkat kelengkapan layanannya. Riset ini memanfaatkan kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) guna menelaah bagaimana sikap pengguna memengaruhi minat menggunakan aplikasi Binance, sekaligus mengkaji peran persepsi manfaat, persepsi kemudahan, serta persepsi risiko terhadap sikap tersebut. Data dikumpulkan melalui survei kepada 132 pengguna Binance di Indonesia, kemudian dianalisis secara kuantitatif menggunakan metode *Partial Least Squares* (PLS) dalam *Structural Equation Modeling* (SEM). Temuan riset memperlihatkan adanya hubungan positif dan signifikan antara sikap pengguna dengan persepsi manfaat. Sementara itu, persepsi risiko serta kemudahan penggunaan tidak memberikan pengaruh berarti terhadap sikap. Selain itu, orientasi sikap penggunaan memiliki pengaruh kuat terhadap minat untuk memanfaatkan Binance secara konstruktif. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks platform aset digital seperti Binance, persepsi manfaat menjadi faktor kunci dalam membentuk sikap positif pengguna. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model adopsi teknologi serta memberikan masukan bagi penyedia layanan kripto dan regulator dalam merumuskan strategi peningkatan minat pengguna.

Kata kunci: *Technology Acceptance Model*, Binance, persepsi manfaat, sikap, minat

ABSTRACT

Crypto investment in Indonesia has experienced significant acceleration in recent times. Binance, as one of the leading crypto exchanges globally, is now the main option for many investors thanks to its comprehensive services. This research utilizes the Technology Acceptance Model (TAM) framework to examine how user attitudes influence the intention to use the Binance application, while also examining the role of perceived usefulness, ease of access, and risk on these attitudes. Data was collected through a survey of 132 Binance users in Indonesia, then analyzed quantitatively using the Partial Least Squares (PLS) method in Structural Equation Modeling (SEM). The research findings show a positive and significant relationship between user attitudes and perceived usefulness. Meanwhile, perceived risk and ease of use do not have a significant effect on attitudes. In addition, the mental orientation of users has a strong influence on

the desire to use Binance constructively. These findings indicate that, in the context of digital asset platforms such as Binance, perceived usefulness is a key factor in shaping positive user attitudes. This research contributes theoretically to the development of technology adoption models and offers practical insights for crypto service providers and regulators in formulating strategies to enhance user adoption

Keywords: *Technology Acceptance Model, Binance, perceived usefulness, attitude, intention to use*

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir, investasi aset kripto mengalami pertumbuhan yang signifikan di Indonesia. Fenomena ini ditandai dengan meningkatnya jumlah investor serta nilai transaksi kripto yang terus naik setiap tahunnya. Mata uang kripto merupakan komoditas digital tak berwujud yang setiap transaksinya dicatat melalui sistem algoritma kriptografi untuk memastikan keamanan dalam proses transaksi secara daring. Sistem ini diterapkan dengan tujuan mempermudah transaksi antar pengguna tanpa keterlibatan pihak ketiga serta mengendalikan sirkulasi mata uang secara independen [1]. Data dari Asosiasi Pedagang Aset Kripto Indonesia (ASPAKRINDO) menunjukkan bahwa jumlah investor kripto Indonesia mencapai 19,75 juta per Mei 2024, meningkat 6,80% dari tahun sebelumnya, dengan nilai transaksi mencapai Rp260 triliun, melonjak 73,91% dibandingkan tahun 2023 [2].

Perkembangan pasar kripto di Indonesia turut mendorong pemerintah untuk menetapkan regulasi yang memperjelas status legal aset digital tersebut. Sebagai bentuk regulasi terhadap perdagangan aset kripto, Pemerintah Indonesia melalui BAPPEBTI mengeluarkan Peraturan Nomor 8 Tahun 2021 yang mengatur pedoman pelaksanaan perdagangan pasar fisik aset kripto di bursa berjangka [3]. Regulasi ini memberikan kepastian hukum bagi pelaku industri kripto dan investor, serta memperkuat posisi kripto sebagai instrumen investasi legal yang diawasi secara resmi.

Sejalan dengan regulasi yang semakin jelas, sejumlah platform perdagangan kripto pun mulai mendominasi pasar Indonesia. Salah satu yang paling populer adalah Binance. Binance merupakan salah satu bursa aset kripto terbesar di dunia yang berfungsi sebagai marketplace digital untuk memperdagangkan berbagai mata uang kripto, seperti Bitcoin, Ethereum, dan Tether. Mengacu pada informasi dari situs resmi Binance, platform ini memiliki volume perdagangan tertinggi secara global, menawarkan biaya transaksi yang rendah, serta mendukung lebih dari 350 jenis aset kripto. Dengan cakupan pengguna yang luas di lebih dari 180 negara, Binance menjadi pilihan utama bagi jutaan pengguna dalam bertransaksi aset digital. Survei yang dilakukan oleh Coinvestasi.com pada 22 Desember 2023 hingga 10 Januari 2024 menyebutkan bahwa Binance merupakan exchange kripto yang paling banyak digunakan oleh investor Indonesia, dengan persentase penggunaan sebesar 32,8% [4]. Berdasarkan informasi dari situs resminya, Binance menyediakan berbagai fitur seperti perdagangan spot, futures, staking, serta layanan keuangan berbasis

blockchain, yang memberikan fleksibilitas bagi pengguna dalam mengelola aset digital.

Seiring meningkatnya penggunaan platform exchange seperti Binance, berbagai penelitian terkait adopsi kripto pun bermunculan. Beberapa penelitian yang relevan antara lain dilakukan oleh Jariyapan dkk. (2022) di Pakistan dengan judul "*Factors Influencing the Behavioural Intention to Use Cryptocurrency in Emerging Economies During the COVID-19 Pandemic: Based on Technology Acceptance Model 3, Perceived Risk, and Financial Literacy*"; Rajdev dkk. (2024) di India dengan judul "*From Skepticism to Acceptance: Unraveling the Dynamics of Cryptocurrency in India*"; Fettahoglu & Sayan. (2021) di Turki dalam penelitian "*Attitudes of Individuals About Using Cryptocurrencies: Evidence from Turkey*"; serta Ananda dkk. (2023) di Indonesia yang meneliti "*Cryptocurrency Exchange Application Acceptance with TAM Model in Indonesia*".

Technology Acceptance Model (TAM) telah banyak digunakan dalam penelitian untuk menjelaskan perilaku penerimaan teknologi, termasuk dalam konteks layanan keuangan digital. Penelitian yang dilakukan oleh Mustika & Puspita (2021) mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi niat individu dalam menggunakan Mobile Banking Bank Syariah Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhapsari & Sholihah (2022) membahas faktor-faktor yang memengaruhi niat pelaku UMKM di pasar tradisional Semarang dalam menggunakan layanan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai metode pembayaran digital. Penelitian yang dilakukan oleh Laksamana dkk. (2023) meneliti faktor-faktor yang memengaruhi niat berkelanjutan dalam menggunakan mobile payment, dengan fokus pada industri fintech.

Penelitian ini memiliki perbedaan dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya, terutama dalam hal objek yang menjadi fokus kajian. Jika penelitian terdahulu umumnya berfokus pada dompet digital atau sistem pembayaran lainnya, penelitian ini secara spesifik meneliti platform Binance sebagai objek utama, dengan variabel persepsi kemudahan, persepsi risiko, persepsi kegunaan, sikap, dan minat penggunaan. Per Agustus 2022, Binance tercatat sebagai bursa aset kripto terbesar di dunia berdasarkan volume perdagangan harian yang mencapai 76 miliar dolar AS, dan telah digunakan oleh lebih dari 90 juta pengguna di berbagai negara. Sebagai salah satu entitas yang telah dipercaya di industri kripto, platform ini memungkinkan pengguna untuk melakukan pembelian, penjualan, dan penyimpanan aset digital, serta menjelajahi lebih dari 350 jenis mata uang kripto dan ribuan pasangan dagang [12].

Menurut Hanif & Santosa (2023), *Technology Acceptance Model* (TAM) merupakan pendekatan yang berfokus pada perilaku pengguna dalam mengadopsi teknologi, dengan mempertimbangkan unsur keyakinan, niat, sikap, serta hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan perilaku aktual. Menurut Davis dkk. (1989) ada empat variabel utama yang mempengaruhi penerimaan teknologi, yaitu persepsi manfaat, persepsi kemudahan, sikap, dan minat. Persepsi manfaat merujuk pada sejauh mana individu meyakini bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan kinerjanya. Sementara itu, persepsi kemudahan mengacu pada keyakinan bahwa teknologi tersebut mudah

digunakan tanpa memerlukan banyak usaha. Sikap didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk merasakan hal positif atau negatif terhadap suatu perilaku tertentu. Terakhir, minat mencerminkan seberapa besar dorongan internal seseorang untuk melaksanakan suatu tindakan tertentu. Selanjutnya, merujuk pada Davis (1989) persepsi terhadap manfaat dan kemudahan terbukti memengaruhi sikap. Sejumlah penelitian terbaru juga mendukung dan mengonfirmasi temuan tersebut.

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa persepsi manfaat berpengaruh terhadap sikap [16], [17], [18]. Namun, di sisi lain beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda, di mana persepsi manfaat tidak berpengaruh terhadap sikap [19], [20], [21]. Selanjutnya, penelitian mengenai persepsi kemudahan juga berpengaruh terhadap sikap [22], [23], [24]. Namun, di sisi lain beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda, di mana persepsi kemudahan tidak berpengaruh terhadap sikap [25], [26], [27].

Selain kedua variabel utama dalam model TAM tersebut, sejumlah peneliti juga menemukan bahwa persepsi risiko turut berpengaruh terhadap sikap [11], [28], [29]. Namun, di sisi lain beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda, di mana persepsi risiko tidak berpengaruh terhadap sikap [30], [31], [32].

Penelitian oleh Davis dkk. (1989) juga menyebutkan bahwa sikap memiliki pengaruh terhadap minat. Temuan ini didukung oleh sejumlah penelitian terbaru yang turut mengonfirmasi bahwa sikap berperan dalam membentuk minat [33], [34], [35]. Namun, di sisi lain beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda, di mana sikap tidak berpengaruh terhadap minat untuk menggunakan [36], [37], [38].

Meskipun hasil penelitian sebelumnya menunjukkan pengaruh variabel yang beragam terhadap sikap dan minat penggunaan, penelitian ini tetap relevan untuk dilakukan karena memiliki perbedaan pada objek yang dikaji. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada layanan dompet digital, sistem pembayaran mobile, atau platform e-Governance. Sebaliknya, penelitian ini secara spesifik menggunakan platform Binance sebagai objek utama, yang merupakan bursa aset kripto dengan karakteristik layanan yang berbeda dari objek pada studi sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam memperluas pemahaman mengenai pengaruh persepsi kemudahan, persepsi risiko, dan persepsi kegunaan terhadap sikap serta minat pengguna dalam menggunakan aplikasi Binance. Penambahan variabel persepsi risiko dianggap penting karena aktivitas dalam platform perdagangan aset kripto, seperti Binance, memiliki potensi risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan layanan digital konvensional. Risiko tersebut dapat meliputi fluktuasi harga aset, keamanan data, hingga ketidakpastian regulasi [39], [40]. Dengan mempertimbangkan persepsi risiko, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi sikap dan minat pengguna.

Ketiadaan penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara persepsi manfaat, persepsi risiko, persepsi kemudahan, dan sikap terhadap minat menggunakan aplikasi Binance mendorong peneliti untuk meneliti lebih

lanjut keterkaitan antar variabel tersebut. Berdasarkan deskripsi tersebut menjadikan dasar penelitian yang berjudul “**ANALISIS PENGGUNAAN BINANCE DENGAN PENDEKATAN *TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL* (TAM)**”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didasarkan pada *Technology Acceptance Model* (TAM) untuk menyelidiki hubungan antara sikap, persepsi risiko, persepsi manfaat, kemudahan penggunaan, dan minat untuk menggunakan aplikasi Binance. Data primer dikumpulkan melalui survei daring yang didistribusikan kepada pengguna Binance di Indonesia selama bulan Mei dan Juni 2025. Karena jumlah populasi pengguna tidak diketahui, teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih responden. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) melalui metode *Partial Least Squares* (PLS) dengan bantuan perangkat lunak WarpPLS 8.0. Validitas model pengukuran diuji melalui uji reliabilitas komposit, validitas diskriminan, dan validitas konvergen. Untuk mengevaluasi model struktural (inner model), digunakan indeks *Goodness of Fit*. Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis koefisien jalur (*path coefficient*) dengan ambang signifikansi $p < 0,05$ untuk menentukan kekuatan hubungan antarvariabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

OUTER MODEL

Convergent Validity

Dalam mengevaluasi validitas konvergen, *Average Variance Extracted* (AVE) digunakan sebagai kriteria utama. Nilai AVE minimal 0,50 menunjukkan bahwa, secara rata-rata, konstruk mampu menjelaskan lebih dari setengah varians yang terkait dengan indikator-indikatornya [41].

Table 1. Average Variance Extracted

Variabel	Nilai AVE	Hasil
Persepsi Manfaat	0.678	Valid
Persepsi Kemudahan	0.629	Valid
Persepsi Risiko	0.559	Valid
Sikap	0.690	Valid
Minat	0.744	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2025

Seluruh konstruk dalam penelitian ini memenuhi kriteria validitas konvergen, yang dibuktikan dengan nilai AVE pada semua variabel melebihi batas minimum yang dapat diterima, yaitu 0,5.

Discriminant Validity

Sebuah konstruk dianggap telah mencapai validitas diskriminan apabila akar kuadrat dari nilai *Average Variance Extracted* (AVE) lebih besar

dibandingkan korelasinya dengan konstruk lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa konstruk tersebut bersifat unik dan secara empiris dapat dibedakan dari variabel laten lainnya dalam model [41].

Table 2. Square Root of Average Variance Extracted (AVEs)

Variabel	Persepsi Manfaat	Persepsi Kemudahan	Persepsi Risiko	Sikap	Minat
Persepsi Manfaat	(0.823)	0.477	-0.241	0.464	0.563
Persepsi Kemudahan	0.477	(0.793)	-0.221	0.202	0.464
Persepsi Risiko	-0.241	-0.221	(0.748)	-0.155	-0.188
Sikap	0.464	0.202	-0.155	(0.831)	0.320
Minat	0.563	0.464	-0.188	0.320	(0.862)

Sumber: Data primer diolah, 2025

Penilaian validitas diskriminan menggunakan akar kuadrat dari AVE mengonfirmasi bahwa setiap variabel dalam model memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, karena akar kuadrat AVE dari setiap konstruk lebih tinggi dibandingkan korelasinya dengan konstruk lainnya.

Composite Reliability

Reliabilitas item dinilai menggunakan dua ukuran, yaitu *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Jika kedua nilai tersebut melebihi 0,70, maka item dianggap reliabel [41].

Table 3. Cronbach's Alpha & Composite Reliability

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Persepsi Manfaat	0.905	0.927
Persepsi Kemudahan	0.882	0.910
Persepsi Risiko	0.934	0.943
Sikap	0.850	0.899
Minat	0.828	0.897

Sumber: Data primer diolah, 2025

Seluruh konstruk dalam penelitian ini, yang meliputi Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Risiko, Sikap, dan Minat, menunjukkan reliabilitas, sebagaimana dibuktikan oleh nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* yang melebihi ambang batas 0,70. Di antara semua konstruk, Persepsi Risiko mencatat nilai *Cronbach's Alpha* tertinggi sebesar 0,934. Demikian pula, konstruk ini juga memiliki nilai *Composite Reliability* tertinggi sebesar 0,943. Hasil ini menunjukkan bahwa butir-butir dalam kuesioner memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi dalam mengukur masing-masing konstruk.

INNER MODEL

Goodness of Fit

Kesesuaian model dievaluasi menggunakan indikator-indikator seperti ARS, APC, dan AVIF. APC dan ARS dianggap dapat diterima apabila nilai *p-value* kurang dari 0,05, sementara AVIF harus di bawah 5 agar dapat dianggap dapat diterima [41].

Table 4. Goodness of Fit

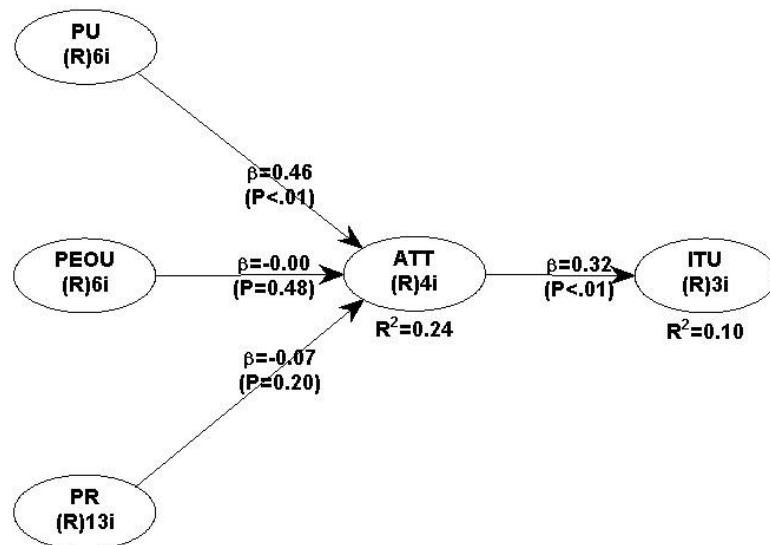
ARS	APC	AVIF
0.170	0.215	1.193
P-value = 0.010	P-value <0.001	

Sumber: Data primer diolah, 2025

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa model penelitian memenuhi seluruh kriteria yang disyaratkan, sehingga menunjukkan tingkat *goodness of fit* yang dapat diterima. Tingkat signifikansi dari nilai ARS dan APC, yang masing-masing tercatat sebesar 0,010 dan kurang dari 0,001, berada di bawah ambang batas 0,05, yang mengindikasikan bahwa model memiliki daya prediktif yang memadai dan koefisien jalur yang signifikan secara statistik. Selain itu, nilai AVIF sebesar 1,193 berada di bawah batas maksimum 5, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model.

PENGUJIAN HIPOTESIS

Penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis untuk mengidentifikasi karakteristik dan arah hubungan antara variabel dependen dan independen. Pengaruh masing-masing variabel dievaluasi melalui analisis *p-value* dengan ambang signifikansi sebesar 0,05 (5%). Nilai *p* yang sama dengan atau lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis tersebut memiliki makna secara statistik. Sebaliknya, nilai *p* yang melebihi 0,05 mengindikasikan bahwa hipotesis tidak didukung secara empiris dan dapat ditolak [42].



Sumber: Data primer diolah, 2025

Hipotesis	Deskripsi	β	<i>P-value</i>	Hasil
H1	Persepsi Manfaat (PU) => Sikap (ATT)	0.461	<0.001	Diterima
H2	Persepsi Kemudahan (PEOU) => Sikap (ATT)	-0.004	0.481	Ditolak
H3	Persepsi Risiko (PR) => Sikap (ATT)	-0.074	0.205	Ditolak
H4	Sikap (ATT) => Minat (ITU)	0.322	<0.001	Diterima

Sumber: Data primer diolah, 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi manfaat berpengaruh signifikan dan positif terhadap sikap pengguna dalam menggunakan Binance, sehingga hipotesis pertama (H1) dapat diterima. Hal ini didukung oleh nilai koefisien (β) sebesar 0,461 dan *p-value* di bawah 0,001, yang berada dalam tingkat signifikansi yang dapat diterima (0,05).

Sebaliknya, persepsi kemudahan penggunaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap pengguna terhadap Binance, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien (β) sebesar -0,004 dan *p-value* sebesar 0,481, yang melebihi ambang batas 0,05. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) ditolak.

Demikian pula, persepsi risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap pengguna dalam menggunakan Binance. Hal ini tercermin dari nilai koefisien (β) sebesar -0,074 dan *p-value* sebesar 0,205, yang juga berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H3) juga ditolak.

Namun, sikap terbukti memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap minat untuk menggunakan Binance, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien (β) sebesar 0,322 dan *p-value* di bawah 0,001, yang memenuhi kriteria signifikansi. Oleh karena itu, hipotesis keempat (H4) dapat diterima.

Pengaruh Persepsi Manfaat terhadap Sikap

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama, pengguna yang memandang Binance sebagai platform yang bermanfaat cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap penggunaannya. Temuan ini didukung oleh nilai koefisien jalur sebesar 0,461 dan *p-value* yang sangat signifikan, yaitu $< 0,001$. Karena nilai *p* tersebut memenuhi kriteria signifikansi statistik sebesar 0,05 atau kurang, maka hipotesis pertama (H1) diterima. Selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Davis (1989) hasil ini menunjukkan bahwa persepsi manfaat secara signifikan berkontribusi terhadap pembentukan sikap pengguna terhadap teknologi, karena mencerminkan keyakinan bahwa penggunaan sistem akan meningkatkan kinerja. Dalam konteks ini, pengguna yang menilai Binance bermanfaat dalam memfasilitasi aktivitas terkait kripto secara lebih efektif dan produktif, cenderung mengembangkan sikap positif terhadap penggunaan platform tersebut. Signifikansi positif ini juga diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan peran penting persepsi manfaat dalam membentuk sikap terhadap adopsi teknologi, seperti yang ditemukan dalam studi oleh Amin et al. (2022); Cheah et al. (2022); Vahdat et al. (2021).

Pengaruh Persepsi Kemudahan terhadap Sikap

Tidak signifikannya pengaruh persepsi kemudahan penggunaan terhadap sikap pengguna dalam menggunakan Binance dibuktikan dengan nilai koefisien jalur sebesar -0,004 dan *p-value* sebesar 0,481, yang melebihi tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) ditolak. Meskipun *Technology Acceptance Model* (TAM) menyatakan bahwa kemudahan penggunaan merupakan salah satu penentu utama sikap pengguna terhadap teknologi, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap tersebut. Secara teoritis, semakin mudah suatu sistem digunakan, maka semakin besar kemungkinan individu mengembangkan sikap positif terhadap penggunaannya [15]. Meskipun pengguna mungkin mengakui bahwa Binance mudah untuk dioperasikan, faktor tersebut tampaknya bukan merupakan pengaruh dominan dalam membentuk sikap mereka terhadap platform tersebut. Pengguna mungkin membentuk sikap positif terhadap Binance karena dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar aspek kemudahan penggunaan. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Fearnley & Amora, (2020); Ho et al. (2020); Liu & Ma, (2024), juga melaporkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap pengguna, yang sejalan dengan hasil penelitian ini.

Pengaruh Persepsi Risiko terhadap Sikap

Nilai koefisien jalur sebesar -0,074 dan p-value sebesar 0,205, yang keduanya melebihi tingkat signifikansi 0,05, menunjukkan bahwa persepsi risiko tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap pengguna terhadap aplikasi Binance. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H3) ditolak. Menurut pengembangan *Technology Acceptance Model* yang memasukkan persepsi risiko sebagai faktor penentu [43], sikap pengguna terhadap teknologi diperkirakan akan semakin negatif seiring dengan meningkatnya persepsi risiko. Namun, temuan dalam penelitian ini justru bertentangan dengan asumsi tersebut. Meskipun platform perdagangan kripto seperti Binance secara inheren mengandung risiko tinggi, seperti volatilitas harga, isu keamanan data, dan ketidakpastian regulasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat persepsi risiko tidak secara signifikan membentuk atau memengaruhi sikap pengguna terhadap penggunaan platform ini. Temuan ini konsisten dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang juga melaporkan bahwa persepsi risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap, seperti yang disampaikan oleh Aksu & Çepni Şener (2024); Almaiah et al. (2023); Martono (2021).

Pengaruh Sikap terhadap Minat

Minat yang kuat untuk menggunakan Binance dapat dijelaskan oleh sikap positif pengguna, sebagaimana dibuktikan oleh nilai koefisien jalur sebesar 0,322 dan p-value di bawah 0,001 yang signifikan secara statistik. Oleh karena itu, hipotesis keempat (H4) diterima. Temuan ini mendukung teori TAM yang menyatakan bahwa sikap terhadap teknologi berpengaruh terhadap minat perilaku individu [15]. Dalam konteks ini, pengguna yang memiliki sikap lebih positif terhadap Binance cenderung memiliki minat yang lebih kuat untuk terus memanfaatkan platform tersebut dalam melakukan transaksi kripto. Beberapa penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini, antara lain studi yang dilakukan oleh Bouaguel & Alsulimani, (2022); Ghobadi et al. (2023); Haji et al. (2020), yang semuanya mengidentifikasi adanya hubungan signifikan antara sikap dan minat untuk menggunakan suatu sistem.

KESIMPULAN

Sikap pengguna, yang sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap manfaat platform, memberikan pengaruh signifikan dan positif terhadap minat untuk menggunakan aplikasi Binance. Sementara itu, persepsi risiko dan kemudahan penggunaan menunjukkan pengaruh yang minimal terhadap persepsi pengguna. Binance merupakan salah satu bursa kripto terkemuka, dan penelitian ini menerapkan *Technology Acceptance Model* (TAM) untuk mengkaji pola adopsi pengguna, yang menjadi salah satu kekuatan utama studi ini. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain ukuran sampel yang relatif kecil serta tidak disertakannya faktor eksternal yang mungkin memengaruhi sikap dan minat perilaku pengguna.

SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel tambahan di luar persepsi manfaat dan persepsi kemudahan penggunaan guna

memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi sikap dan minat pengguna dalam menggunakan aplikasi Binance. Selain itu, peningkatan jumlah sampel serta keberagaman karakteristik responden akan memperkuat representativitas temuan dan memungkinkan generalisasi yang lebih luas terhadap populasi yang lebih beragam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bimbingan yang konsisten, masukan yang bernas, serta dorongan yang terus-menerus dari dosen pembimbing, yang atasnya penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam. Penghargaan yang tulus juga disampaikan kepada kedua orang tua dan keluarga atas dukungan moral serta semangat yang tak henti-hentinya diberikan. Ucapan terima kasih ditujukan pula kepada seluruh dosen, staf fakultas, dan rekan-rekan yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, selama proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai keterbatasan, penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Karama dan C. Manik, "Keabsahan Cryptocurrency sebagai Instrumen Investasi Online dalam Perdagangan Berjangka Komoditi di Indonesia," *J. Kertha Desa*, vol. 10, no. 9, hal. 871–880, 2014.
- [2] OJK, "Peta Jalan Pengembangan dan Penguatan Inovasi Teknologi Sektor Keuangan, Aset Keuangan Digital dan Aset Kripto 2024-2028," 2024. [Daring]. Tersedia pada: [https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Documents/Pages/Peta-Jalan-Pengembangan-dan-Penguatan-Inovasi-Teknologi-Sektor-Kuangan-Aset-Kuangan-Digital-dan-Aset-Kripto-2024-2028/Peta Jalan Pengembangan Dan Penguatan Inovasi Teknologi Sekt](https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Documents/Pages/Peta-Jalan-Pengembangan-dan-Penguatan-Inovasi-Teknologi-Sektor-Kuangan-Aset-Kuangan-Digital-dan-Aset-Kripto-2024-2028/Peta%20Jalan%20Pengembangan%20Dan%20Penguatan%20Inovasi%20Teknologi%20Sekt)
- [3] BAPPEBTI, "Peraturan BAPPETI Nomor 8 Tahun 2021." 2021.
- [4] A. Giovanny, "Daftar Exchange Kripto Paling Banyak Digunakan Investor Indonesia," 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://coinvestasi.com/berita/daftar-exchange-kripto-paling-banyak-digunakan-investor-indonesia>
- [5] P. Jariyapan, S. Mattayaphutorn, S. N. Gillani, dan O. Shafique, "Factors Influencing the Behavioural Intention to Use Cryptocurrency in Emerging Economies During the COVID-19 Pandemic: Based on Technology Acceptance Model 3, Perceived Risk, and Financial Literacy," *Front. Psychol.*, vol. 12, no. February, 2022, doi: 10.3389/fpsyg.2021.814087.
- [6] D. A. A. Rajdev, D. A. Raninga, D. K. Bhatt, dan M. J. Madhani, "From Skepticism to Acceptance: Unraveling the Dynamics of Cryptocurrency in India," *Educ. Adm. Theory Pract.*, vol. 30, no. 6, hal. 182–188, 2024, doi: 10.53555/kuey.v30i6(s).5346.
- [7] S. FETTAHOĞLU dan Ö. SAYAN, "Attitudes of Individuals About Using Cryptocurrencies: Evidence From Turkey," *İstanbul Ticaret Üniversitesi*

- Sos. Bilim. Derg., vol. 20, no. 42, hal. 1122–1146, 2021, doi: 10.46928/itibusbe.793380.
- [8] A. D. Ananda, A. R. Mumtaza, S. D. Harsyarie, dan F. Jingga, "Cryptocurrency Exchange Application Acceptance with TAM Model in Indonesia," *Int. Conf. Ind. Eng. Oper. Manag.*, hal. 4625–4637, 2023, doi: 10.46254/an12.20220901.
 - [9] N. Mustika dan R. E. Puspita, "Analysis of Factors Influencing the Intention to Use Bank Syariah Indonesia Mobile Banking With Trust as Mediation," *Dinar J. Ekon. dan Keuang. Islam*, vol. 7, no. 2, hal. 14–35, 2021, doi: 10.21107/dinar.v7i2.9995.
 - [10] R. Nurhapsari dan E. Sholihah, "Analysis of the Factors of Intention to Use QRIS for MSMEs in Semarang City's Traditional Market," *J. Ekon. Mod.*, vol. 18, no. 2, hal. 199–211, 2022, doi: 10.21067/jem.v18i2.7291.
 - [11] P. Laksamana, S. Suharyanto, dan Y. F. Cahaya, "Determining Factors of Continuance Intention in Mobile Payment: Fintech Industry Perspective," *Asia Pacific J. Mark. Logist.*, vol. 35, no. 7, hal. 1699–1718, 2023, doi: 10.1108/APJML-11-2021-0851.
 - [12] CoinMarketCap, "Binance Trade Volume and Market Listings." [Daring]. Tersedia pada: <https://coinmarketcap.com/exchanges/binance/>
 - [13] M. A. Hanif dan P. B. Santosa, "TAM Construct, Trust, and Religiosity for Decision of Muslim Lenders to Use Funding Services on Sharia Peer-to-Peer Lending Platforms (Website and Apps)," *J. Ekon. Syariah Teor. dan Terap.*, vol. 10, no. 2, hal. 151–168, 2023, doi: 10.20473/vol10iss20232pp151-168.
 - [14] F. D. Davis, R. P. Bagozzi, dan P. R. Warshaw, "User Acceptance of Computer Technology: A Comparison of Two Theoretical Models," *Manage. Sci.*, vol. 35, no. 8, hal. 982–1003, 1989, doi: 10.1287/mnsc.35.8.982.
 - [15] F. D. Davis, "Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology," vol. 13, no. 3, hal. 319–340, 1989.
 - [16] A. Vahdat, A. Alizadeh, S. Quach, dan N. Hamelin, "Would You Like to Shop via Mobile App Technology? The Technology Acceptance Model, Social Factors, and Purchase Intention," *Australas. Mark. J.*, vol. 29, no. 2, hal. 187–197, 2021, doi: 10.1016/j.ausmj.2020.01.002.
 - [17] I. Cheah, A. S. Shimul, J. Liang, dan I. Phau, "Consumer Attitude and Intention Toward Ridesharing," *J. Strateg. Mark.*, vol. 30, no. 2, hal. 115–136, 2022, doi: 10.1080/0965254X.2020.1733050.
 - [18] H. Amin, T. Ramayah, D. Suhartanto, M. Ali, D. A. Razak, dan M. Z. Muhammad, "Investing in Islamic Fixed Deposit Accounts: a Technology Acceptance Model Perspective," *Int. J. Bus. Soc.*, vol. 23, no. 2, hal. 786–801, 2022, doi: 10.33736/IJBS.4838.2022.
 - [19] B. Holtz, K. Mitchell, K. Hirko, dan S. Ford, "Using the Technology Acceptance Model to Characterize Barriers and Opportunities of Telemedicine in Rural Populations: Survey and Interview Study," *JMIR Form. Res.*, vol. 6, no. 4, 2022, doi: 10.2196/35130.
 - [20] A. Shahzad, N. Zahrullail, A. Akbar, H. Mohelska, dan A. Hussain,

- "COVID-19's Impact on Fintech Adoption: Behavioral Intention to Use the Financial Portal," *J. Risk Financ. Manag.*, vol. 15, no. 10, 2022, doi: 10.3390/jrfm15100428.
- [21] D. Yuan, M. K. Rahman, M. A. Issa Gazi, M. A. Rahaman, M. M. Hossain, dan S. Akter, "Analyzing of User Attitudes Toward Intention to Use Social Media for Learning," *SAGE Open*, vol. 11, no. 4, 2021, doi: 10.1177/21582440211060784.
- [22] H. A. Alfadda dan H. S. Mahdi, "Measuring Students' Use of Zoom Application in Language Course Based on the Technology Acceptance Model (TAM)," *J. Psycholinguist. Res.*, vol. 50, no. 4, hal. 883–900, 2021, doi: 10.1007/s10936-020-09752-1.
- [23] M. H. Kalayou, B. F. Endehabtu, dan B. Tilahun, "The Applicability of the Modified Technology Acceptance Model (TAM) on the Sustainable Adoption of EHealth Systems in Resource-Limited Settings," *J. Multidiscip. Healthc.*, vol. 13, hal. 1827–1837, 2020, doi: 10.2147/JMDH.S284973.
- [24] K. S. Namahoot dan V. Rattanawiboonsom, "Integration of TAM Model of Consumers' Intention to Adopt Cryptocurrency Platform in Thailand: The Mediating Role of Attitude and Perceived Risk," *Hum. Behav. Emerg. Technol.*, vol. 2022, 2022, doi: 10.1155/2022/9642998.
- [25] M. R. Fearnley dan J. Amora, "Learning Management System Adoption in Higher Education Using the Extended Technology Acceptance Model Volume 8 – Issue 2 IAFOR Journal of Education: Technology in Education Volume 8 – Issue 2 IAFOR Journal of Education: Technology in Education Volume," *IAFOR J. Educ. Technol. Educ.*, vol. 8, no. 2, hal. 89–106, 2020.
- [26] N. T. T. Ho, S. Sivapalan, H. H. Pham, L. T. M. Nguyen, A. T. Van Pham, dan H. V. Dinh, "Students' Adoption of E-Learning in Emergency Situation: The Case of a Vietnamese University During COVID-19," *Interact. Technol. Smart Educ.*, vol. 18, no. 2, hal. 246–269, 2020, doi: 10.1108/ITSE-08-2020-0164.
- [27] G. Liu dan C. Ma, "Measuring EFL Learners' Use of ChatGPT in Informal Digital Learning of English Based on the Technology Acceptance Model," *Innov. Lang. Learn. Teach.*, vol. 18, no. 2, hal. 125–138, 2024, doi: 10.1080/17501229.2023.2240316.
- [28] M. Sinha, L. Fukey, K. Balasubramanian, P. Kunasekaran, N. A. Ragavan, dan M. H. Hanafiah, "Acceptance of Consumer-Oriented Health Information Technologies (CHITs): Integrating Technology Acceptance Model with Perceived Risk," *Inform.*, vol. 45, no. 6, hal. 45–52, 2021, doi: 10.31449/inf.v45i6.3484.
- [29] I. Suroso, M. F. Afandi, dan A. Galushasti, "Does Perceived Risk? A Study of Technology Acceptance Model on Online Shopping Intention," *Acad. Strateg. Manag. J.*, vol. 21, no. 3, hal. 1–12, 2022.
- [30] S. Aksu dan B. Çepni Şener, "Factors Affecting Consumers' Online Purchasing Attitudes Towards Ads Guided by Artificial Intelligence," *Imgelem*, no. 14, hal. 373–400, 2024, doi: 10.53791/imgelem.1482365.
- [31] M. A. Almaiah *et al.*, "Investigating the Role of Perceived Risk, Perceived Security and Perceived Trust on Smart m-Banking Application Using

- SEM,” *Sustain.*, vol. 15, no. 13, hal. 1–17, 2023, doi: 10.3390/su15139908.
- [32] S. Martono, “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Menggunakan Fintech Lending,” *J. Ekon. Bisnis dan Kewirausahaan*, vol. 10, no. 3, hal. 246, 2021, doi: 10.26418/jebik.v10i3.45827.
- [33] W. Bouaguel dan T. Alsulimani, “Understanding the Factors Influencing Consumers’ Intention toward Shifting to Solar Energy Technology for Residential Use in Saudi Arabia Using the Technology Acceptance Model,” *Sustain.*, vol. 14, no. 18, hal. 1–19, 2022, doi: 10.3390/su141811356.
- [34] M. Ghobadi, S. Shirowzhan, M. M. Ghiai, F. M. Ebrahimzadeh, dan F. Tahmasebinia, “Augmented Reality Applications in Education and Examining Key Factors Affecting the Users’ Behaviors,” *Educ. Sci.*, vol. 13, no. 1, 2023.
- [35] L. Haji, N. Valizadeh, K. Rezaei-Moghaddam, dan D. Hayati, “Analyzing Iranian Farmers’ Behavioral Intention Towards Acceptance of Drip Irrigation Using Extended Technology Acceptance Model,” *J. Agric. Sci. Technol.*, vol. 22, no. 5, hal. 1177–1190, 2020.
- [36] M. Y. chao Jiang, M. S. yung Jong, W. W. fat Lau, Y. L. Meng, C. S. Chai, dan M. Chen, “Validating the General Extended Technology Acceptance Model for E-Learning: Evidence From an Online English as a Foreign Language Course Amid COVID-19,” *Front. Psychol.*, vol. 12, no. October, 2021, doi: 10.3389/fpsyg.2021.671615.
- [37] P. D. P. Korry, “Eksplorasi Niat Perilaku Wisatawan Dengan Pengujian Model Technology Acceptance Model Dan Theory of Planned Behavior (Studi Kasus Pada Online Travel Agent),” *J. Ilm. Manaj. dan Bisnis*, vol. 2, no. 2, hal. 137, 2020, doi: 10.38043/jimb.v2i2.2326.
- [38] W. J. Shyr, B. L. Wei, dan Y. C. Liang, “Evaluating Students’ Acceptance Intention of Augmented Reality in Automation Systems Using the Technology Acceptance Model,” *Sustain.*, vol. 16, no. 5, 2024, doi: 10.3390/su16052015.
- [39] S. Arsi, S. Ben Khelifa, Y. Ghabri, dan H. Mzoughi, “Cryptocurrencies: Key Risks and Challenges,” *Cryptofinance a New Curr. a New Econ.*, no. October, hal. 121–145, 2021, doi: 10.1142/9789811239670_0007.
- [40] H. I., “The Risks of Operating a Cryptocurrency Business,” *Sci. Bull. Kherson State Univ. Ser. Econ. Sci.*, no. 44, hal. 81–86, Des 2021, doi: 10.32999/ksu2307-8030/2021-44-12.
- [41] M. Sholihin dan D. Ratmono, *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 7.0 untuk Hubungan Nonlinier dalam Penelitian Sosial dan Bisnis*, 2 ed. Yogyakarta: PENERBIT ANDI, 2020.
- [42] D. R. Rahadi, *Pengantar Partial Least Squares Structural Equation Model (PLS-SEM) 2023*, no. Juli. Penerbit Lentara Ilmu Madani, 2023.
- [43] M. S. Featherman dan P. A. Pavlou, “Predicting E-Services Adoption: A Perceived Risk Facets Perspective,” *Int. J. Hum. Comput. Stud.*, vol. 59, no. 4, hal. 451–474, 2003, doi: 10.1016/S1071-5819(03)00111-3.